

Ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita Posyandu Cipapagan Kelurahan Sirnagalih, Kota Tasikmalaya tahun 2024

Household food security and the incidence of stunting in toddlers Posyandu Cipapagan, Sirnagalih Village, Tasikmalaya City in 2024

Dela Aulia, Raysha Chaidar, Septiani Windianti, Kaila Nisrina, Aprila Arianti, Dinar Ayu, Aisyah Salsabila, Sitti Nuraisha

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115.

*Korespondensi: 224101020@student.uncil.ac.id

ABSTRACT

Household food security is a central part of the anti-failure strategy at the national level and plays an important role in meeting food needs from the national to the individual scale. Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake in a relatively long time due to feeding that does not meet nutritional needs. The purpose of this study was to analyze the relationship between household food security and the incidence of stunting in infants at the cipapagan posyandu in sinargalih village. This study used a quantitative analytic method with a cross-sectional design. The research sample was 30 housewives who had toddlers 0-59 months recorded in the Cipapagan Posyandu area. Research sampling was conducted using non-probability sampling techniques, namely accidental sampling. The results of data analysis using the Fisher Exact test show that there was no significant relationship between household food security and stunting in toddler ($p\text{-value} = 0.638$).

Keywords: *food security, stunting, toddlers*

ABSTRAK

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu bagian sentral dari strategi anti kegagalan di tingkat nasional dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dari skala nasional hingga individu. Stunting adalah permasalahan kurang gizi kronis yang disebabkan oleh tidak cukupnya asupan gizi dalam waktu yang relatif lama akibat pemberian makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di posyandu cipapagan kelurahan sinargalih. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 30 ibu rumah tangga yang mempunyai balita 0-59 bulan yang terdata di wilayah Posyandu Cipapagan. Pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling yaitu secara accidental sampling. Hasil analisis data dengan menggunakan uji Fisher Exact menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting pada balita ($p\text{-value} = 0,638$).

Kata kunci: ketahanan pangan, stunting, bayi

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu bagian sentral dari strategi anti kegagalan di tingkat nasional dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dari skala nasional hingga individu. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 yang tidak hanya menguraikan konsep keamanan pangan secara rinci, namun juga menekankan pentingnya aspek-aspek seperti tersedianya mutu, keamanan, mutu, dan aksesibilitas yang baik. makanan untuk dukungan. kehidupan yang sehat dan memuaskan bagi masyarakat.

Stunting adalah permasalahan kurang gizi kronis yang disebabkan oleh tidak cukup asupan gizi dalam waktu yang relatif lama akibat pemberian makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Stunting dapat mempengaruhi peningkatan tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai berdasarkan umurnya (TB/U). Stunting yang disebabkan oleh gizi kurang pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan memiliki resiko kesakitan dan kematian lebih tinggi di masa dewasanya, sehingga dapat menghambat kemampuan motorik dan mengurangi tingkat produktivitas serta daya saing sebuah bangsa [1].

Faktor ketersediaan pangan dapat mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan individu [2]. Ketersediaan pangan yang cukup sejalan dengan terpenuhinya zat gizi bagi keluarga [3]. Selain faktor ketersediaan pangan, menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2018) faktor ketahanan pangan yang berpengaruh terhadap kondisi stunting berkaitan dengan akses masyarakat terhadap pangan yang bergizi. Apabila ketersediaan pangan di rumah tangga terganggu, yang biasanya disebabkan oleh kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) seperti stunting pasti akan terjadi [1]. Berdasarkan meta analisis menunjukkan keluarga dengan tingkat ketahanan pangan rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak di keluarga tersebut [4].

Berdasarkan hal tersebut ketersediaan dan akses terhadap pangan dapat mempengaruhi status gizi pada balita. Berdasarkan data WHO pada tahun 2020, terdapat 22,0% atau sekitar 149,2 juta balita di bawah usia 5 tahun mengalami stunting di dunia. Angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2017 sebesar 22,2%. Jumlah balita stunting menurun di semua wilayah kecuali

Afrika. Asia selatan memiliki proporsi terbesar sekitar 55,9% sedangkan Asia Tenggara ada di urutan kedua dengan prevalensi sekitar 13,9% [5].

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia turun dari 27,7% pada tahun 2019, 24,4% pada tahun 2021, menjadi 21,6% pada tahun 2022 dengan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 6%. Namun angka ini masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan kurang dari 20%. Target pada tahun 2024 kasus stunting diharapkan turun menjadi 14% [6].

Berdasarkan hasil SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2021, Salah satu provinsi dengan prevalensi stunting lebih tinggi dari rata-rata nasional ialah Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi stunting sebesar 24,5%. Provinsi Jawa Barat juga merupakan provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Pulau Jawa [7]. Berdasarkan data pada bulan penimbangan balita Dinas Kesehatan Tasikmalaya, prevalensi kasus stunting di Kota Tasikmalaya pada 2020 sebesar 17,6% atau sebanyak 7760 balita [8]. Berdasarkan data bulan Januari 2024 di wilayah kerja Puskesmas Indihiang jumlah balita stunting sebanyak 390 orang dan di Kelurahan Sirnagalih terdapat 63 orang [9]. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan pelayanan terdepan dalam mendeteksi kasus stunting di masyarakat. Dari berbagai hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian stunting pada balita di RW 05 Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

METODE

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross-sectional study*. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Sirnagalih, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Populasi dalam penelitian adalah ibu rumah tangga yang mempunyai balita 0-59 bulan yang terdata di wilayah Posyandu Cipapagan RW 5 Kelurahan Sirnagalih. Pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Besar sampel ditentukan berdasarkan teori yang dikemukakan Baley dalam Mahmud (2011) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30.

Data dikumpulkan dengan metode wawancara terstruktur yaitu dengan kuesioner kepada ibu yang memiliki balita. Data yang dikumpulkan mencakup data karakteristik rumah tangga dan data ketahanan pangan rumah tangga menggunakan kuesioner *United States Household Food Security (US-HFSSM)*. Data karakteristik rumah tangga meliputi nama ibu balita, nama balita, tanggal lahir balita, umur, jenis kelamin, pekerjaan kepala keluarga, dan penghasilan kepala keluarga perbulan. Data stunting diperoleh dari data sekunder yang tersedia di Posyandu Cipapagan RW 5 Kelurahan Sirnagalih.

Pengolahan data dilakukan secara statistik dengan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat sebaran distribusi frekuensi variabel penelitian yang akan dianalisis, sedangkan analisis bivariat dipakai untuk mengetahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian yang dilakukan dengan analisis *Chi-Square*. Jika *p-value* <0.05 maka perhitungan secara statistik yang digunakan yaitu *Continuity Correction* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL

Karakteristik rumah tangga responden pada penelitian ini adalah pendapatan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga. Usia balita, dan ketahanan pangan rumah tangga. Data karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik responden penelitian

Karakteristik	n	%
Pendapatan Kepala Rumah Tangga		
<1.000.000	1	2,9
1.000.000-4.000.000	30	88,2
> 4.000.000	3	8,8
Pekerjaan Kepala Rumah Tangga		
Tetap	10	29,4
Tidak Tetap	24	70,6
Usia Balita (Bulan)		
0 – 12	6	17,6
13 – 24	6	17,6
25 – 36	2	5,9
37 – 59	20	58,8
Total	34	100

Hasil analisis bivariat dari penelitian ini yaitu hubungan karakteristik rumah tangga (pendapatan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, usia balita) dan ketahanan pangan rumah tangga yang dianalisis hubungannya dengan kejadian stunting. Data hubungan antar variabel yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan analisis Uji *Fisher Exact* tidak terdapat hubungan yang bermakna ($p > 0,05$) antara ketahanan rumah tangga dengan kejadian stunting.

Tabel 2 Analisis Hubungan Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting

Ketahanan Pangan	Status Gizi				Total		p-value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Tahan Pangan	1	3	10	29	11	32	0,638
Tahan Pangan	5	15	18	53	23	68	

DISKUSI

Hubungan Ketahanan Pangan dengan Stunting

Hasil analisis menggunakan Uji *Fisher Exact* menemukan bahwa rumah tangga yang dikategorikan sebagai rawan pangan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi terdapat dalam kelompok kasus balita yang tidak mengalami stunting, mencapai 29%. Selain itu, hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan kasus stunting pada balita ($p=0,638$). Penilaian ketahanan pangan dilakukan melalui metode kualitatif, yang melibatkan berbagai faktor seperti tingkat kelaparan, ketersediaan pangan, serta pengeluaran dan pendapatan rumah tangga [10].

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kejadian stunting. Mereka juga mencatat bahwa faktor lain yang memengaruhi kejadian stunting adalah jumlah anggota dalam rumah tangga, di mana semakin banyak anggota keluarga, semakin kompleks pula kontribusi terhadap asupan gizi keluarga. Hal ini berpotensi mengurangi ketersediaan gizi yang optimal bagi balita yang mengalami stunting [11].

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa karakteristik akses pangan warga di Kelurahan Sirnagalih, Tasikmalaya, telah dinilai baik. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti kebiasaan makan, pendapatan, dan pekerjaan kepala rumah tangga tidak mendominasi sebagai penyebab utama stunting. Selain itu, tidak ada korelasi yang signifikan antara ketahanan pangan dan pendapatan. Namun, terdapat faktor lain yang memainkan peran penting dalam kejadian stunting.

Menurut penelitian oleh Wahyuni dan Fitriyana (2020), terdapat dua faktor yang menyebabkan stunting, yaitu ketersediaan pangan dan akses masyarakat terhadap pangan bergizi [2]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah stunting di wilayah RW 5 Sirnagalih disebabkan oleh kurangnya akses masyarakat terhadap pangan yang bergizi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 34 responden, terlihat bahwa kebiasaan masyarakat dalam memenuhi konsumsi pangan sehari-hari cenderung tidak memperhatikan asupan gizi. Mereka lebih memilih untuk mengonsumsi makanan apa adanya tanpa memperhitungkan protein, vitamin, dan serat dengan porsi yang sesuai. Selain itu, masyarakat juga tidak memiliki kebiasaan makan dengan jadwal yang teratur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun beberapa rumah tangga berada dalam kategori rawan pangan, hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak secara langsung mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut. Upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan bergizi harus terus ditingkatkan, termasuk melalui pembangunan infrastruktur yang memadai dan pengembangan pasar lokal yang menyediakan bahan pangan sehat dengan harga terjangkau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada ibu kader Posyandu Cipapagan yang telah membantu kami dalam penelitian, dan juga kepada masyarakat yang telah bersedia kami wawancarai.

REFERENSI

1. Qatrunnada, M., Fathurrahman, F., & Mas'odah, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 3567-3574.
2. Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar. *J Kesehatan Masy*, 4(1), 20–26.
3. Faiqoh, R. B. Al, Suyatno, & Kartini, A. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Daerah Pesisir (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 413-421.
4. Dewi P, Khomsan A, Cesilia Meti Dwiriani. Household Food Security and Stunting of Under-Five Children in Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia*. 2024 Jan 30;19(1):17–27.
5. World Health Organization. (2021). Levels and trend child nutrition key findings of the 2021 edition of the joint child malnutrition estimates (JME). Geneva: World Health Organization; 2021.
6. Rokom. 2023. “Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%”, [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesiaturun-ke-216-dari-244/), 23 Januari 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesiaturun-ke-216-dari-244/>
7. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. 2024.
8. Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan status ketahanan pangan rumah tangga dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada baduta: Studi pada baduta usia 6-24 bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 226-237.
9. Puskesmas Indihiang. (2024). *Data Laporan Kasus Stunting Januari 2024*. Tasikmalaya
10. Devi, L. Y., Andari, Y., & Wihastuti, L. (2020). Model Sosial-Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia Socio-Economic Model and Households' Food Security in Indonesia. *Jurnal*
11. Sihite, N., Nazarena, Y., Ariska, F., & Terati. (2021). Analisis ketahanan pangan dan karakteristik rumah tangga dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang Volume 7, Nomor Khusus*, 64-65.
12. Lestari, T. R. (2023). Stunting di Indonesia: Akar Masalah. *Bidang Kesejahteraan Rakyat; Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Vol. XV, No. 14*, 22-23.
13. Priyana, I. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).